

TUGAS AKHIR

**IDENTIFIKASI *ADVERSE DRUG REACTION* (ADR) PENGGUNAAN
OBAT ANTIDEPRESAN PADA PASIEN DEPRESI DI UNIT RAWAT
JALAN RUMAH SAKIT JIWA MUTIARA SUKMA**



Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi
Pada Program Studi S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Mataram

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM MATARAM**

2024

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS ILMU KESEHATAN PROGRAM STUDI SI FARMASI
TAHUN 2024**

**IDENTIFIKASI *ADVERSE DRUG REACTION* (ADR) PENGGUNAAN
OBAT ANTIDEPRESAN PADA PASIEN DEPRESI DI UNIT RAWAT
JALAN RUMAH SAKIT JIWA MUTIARA SUKMA**

Lia Widiyastuti, 2024

Pembimbing (I) apt. Anna Pradiningsih, M.Sc, (II) apt. Baiq Leny Nopitasari,
M.Farm, (III) apt. Baiq Nurbaety, M.Sc.

ABSTRAK

Depresi merupakan gangguan mood (suasana hati) yang ditandai dengan perasaan sedih yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan dapat mempengaruhi kondisi fisik dan kehidupan sosial seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Adverse Drug Reaction* (ADR) penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observasional deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan data primer dan teknik wawancara terhadap pasien. Penelitian ini melibatkan 29 pasien dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan ADR yang terjadi pada responden dengan skala *highly probable* (sangat pasti) sebanyak 3 orang dengan presentase 10,3%, *probable* (dapat terjadi) sebanyak 23 orang dengan presentase 79,3%, *Possible* (belum dapat terjadi) sebanyak 13 orang dengan presentase 0,3% dan *doubtful* tidak ada. Berdasarkan skala naranjo yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa ADR yang paling banyak terjadi pada responden yakni *probable* (dapat terjadi) sebanyak 23 orang dengan presentase 79,3% yang artinya kemungkinan besar disebabkan oleh obat.

Kata Kunci : *Adverse Drug Reaction*, Pasien Depresi, Obat Antidepresan.

**MUHAMMADIYAH UNIVERSITY MATARAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES PHARMACY STUDY PROGRAM
YEAR 2024**

**IDENTIFICATION OF ADVERSE DRUG REACTIONS (ADR) USING
ANTIDEPRESSANT DRUGS IN DEPRESSED PATIENTS IN THE
OUTPATIENT UNIT OF THE MUTIARA SUKMA MENTAL HOSPITAL**

Lia Widiyastuti, 2024

*Supervisor (I) apt. Anna Pradiningsih, M.Sc, (II) apt. Baiq Leny Nopitasari,
M.Farm, (III) apt. Baiq Nurbaety, M.Sc.*

ABSTRACT

Depression is a mental illness marked by prolonged emotions of sadness that can impact an individual's physical health and social interactions. This study seeks to ascertain the Adverse Drug Reactions (ADRs) associated with the use of antidepressants in individuals with depression. This research constitutes a descriptive observational study employing a cross-sectional methodology, utilizing primary data and interview approaches with patients. This study encompassed 29 patients utilizing purposive sampling strategies and was done in July 2024. The results of this study showed that ADRs that occurred in respondents with a highly probable scale (very certain) were 3 people with a percentage of 10.3%, probable (can occur) were 23 people with a percentage of 79.3%, Possible (cannot yet occur) were 13 people with a percentage of 0.3% and doubtful none. Based on the Naranjo scale obtained, it can be concluded that the ADRs that mainly occurred in respondents were probable (can occur) as many as 23 people with a percentage of 79.3%, which means that drugs most likely caused them.

Keywords: *Adverse Drug Reaction, Depression Patients, Antidepressant Drugs.*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Depresi merupakan salah satu gangguan mood yang sangat umum di seluruh dunia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup individu (Chand & Arif, 2023). Dalam kondisi parah, depresi dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dunia. Depresi adalah bagian dari gangguan jiwa yang umum terjadi di masyarakat. Penderita gangguan depresi sangat beresiko melakukan bunuh diri.

World Health Organization (WHO) tahun 2018, sekitar 300 juta orang terkena depresi. Depresi lebih banyak terjadi pada wanita daripada pria, pada kondisi terburuk depresi dapat menyebabkan bunuh diri. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 prevalensi depresi di Provinsi Nusa Tenggara Barat mencapai 8%. Berdasarkan data yang diperoleh dari pencatatan rekam medis di Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma, jumlah pasien penderita depresi yang menjalani rawat jalan pada tahun 2023 dari bulan Januari hingga Desember 2023 dengan rata-rata perbulan 208 pasien (Rekam Medik RSJ Mutiara Sukma).

Dalam mengatasi gangguan depresi dapat diberikan terapi secara farmakologi dan non-farmakologi. Psikoterapi adalah salah satu terapi non-farmakologi yang diberikan dalam bentuk terapi yang melibatkan hubungan interpersonal antara seorang terapis dengan pasien (Ikawati dan Anurogo, 2018). Terapi non-farmakologi selanjutnya adalah *Electroconvulsive Therapy* (ECT) terapi yang melibatkan pengaliran aliran listrik ke otak dan terapi ini efektif untuk depresi berat (Dipiro et al., 2015). Terapi selanjutnya adalah *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terapi ini tetap bertahan setelah perawatan berakhir dan juga telah terbukti dapat membantu mencegah upaya bunuh diri (Hollon et al., 2005). Kemudian terapi *Spiritual Well-Being* terapi ini lebih efektif menggunakan pendekatan keagamaan dan budaya. Terapi selanjutnya yaitu pola diet dan

nutrisi, mengikuti pola diet sehat dapat membantu mengurangi gejala depresi pada pasien depresi (MooD Food, 2018).

Terapi farmakologi pada pasien depresi adalah terapi dengan obat dari golongan antidepresan. Antidepresan sebagai kelas obat digunakan terutama dalam pengelolaan gangguan depresi dan gangguan kecemasan. Obat antidepresan bekerja dengan mengatur keseimbangan neurotransmitter dalam otak, membantu memperbaiki suasana hati, mengurangi gejala depresi, dan memungkinkan pasien untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik (Harmer et al, 2017). Ada beberapa jenis obat antidepresan, seperti *Tricyclic Antidepressants* (TCA_s), *Selektif Serotonin Reuptake Inhibitors* (SSRI_s), *Serotonin/Norepinephrine Reuptake Inhibitors* (SNRI_s) dan *Monoamine Oxidase Inhibitors* (MAOI_s), yang masing-masing memiliki profil keamanan dan efikasi yang berbeda (Jennings, 2018). *Tricyclic Antidepressants* (TCA_s) memiliki efek samping berupa mulut kering, sembelit, penglihatan kabur, pusing, takikardi, penurunan ingatan, dan retensi urin. *Selektif Serotonin Reuptake Inhibitors* (SSRI_s) memiliki efek samping berupa gangguan gastrointestinal (mual, muntah, dan diare), disfungsi seksual pada pria dan wanita, pusing, dan gangguan tidur. Namun, efek samping ini bersifat sementara. *Serotonin/Norepinephrine Reuptake Inhibitors* (SNRI_s) memiliki efek samping berupa gangguan pencernaan, insomnia, gelisah, masalah seksual, sembelit dan keringar berlebih. Selanjutnya yang terakhir yakni *Monoamine Oxidase Inhibitors* (MAOI_s) memiliki efek samping berupa pening, perubahan tekanan darah, penglihatan kabur, dan kenaikan berat badan (Stuart, 2012).

Pasien sering memerlukan pengobatan jangka panjang, berlangsung berbulan-bulan atau bertahun-tahun yang meningkatkan resiko potensial terjadinya *Adverse Drug Reactions* (ADR) (Coleman & Poterfract, 2016). *Adverse Drug Reactions* (ADR) adalah masalah besar dan merupakan salah satu penyebab kematian utama dan kesakitan di tempat perawatan kesehatan di seluruh dunia. *Adverse Drug Reactions* (ADR) adalah sebuah

konsekuensi tak terduga dari penggunaan obat dan risiko terjadinya tidak dapat ditentukan. Hal ini juga diketahui bahwa semua obat dapat berpotensi untuk menghasilkan baik efek yang diinginkan maupun efek yang tidak diinginkan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ADR, pilihan pengobatan dapat disesuaikan dengan karakteristik pasien, dan pemantauan serta pengelolaan ADR selama pengobatan jangka panjang menjadi semakin penting. *Adverse Drug Reactions* (ADR) dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien dengan dampak seperti gangguan tidur, peningkatan berat badan, atau disfungsi seksual, yang mengganggu kualitas hidup, kepatuhan pada pengobatan, dan hasil pengobatan secara keseluruhan (Al-harbi, 2012). Oleh karena itu, ADR ini dapat diteliti secara lebih mendalam lagi dan upaya yang kuat untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengelola ADR adalah esensial dalam meningkatkan perawatan dan kualitas hidup pasien yang menderita depresi.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Niko Prasetyo (2015) yang berjudul “Identifikasi *Adverse Drug Reactions* (ADR) Penggunaan Obat Antidepresan Pada Pasien Depresi Rawat Jalan Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Periode Agustus Tahun 2015” menyatakan bahwa dari 21 subjek penelitian yang ada ditemukan 13 subyek penelitian (61,9%) yang mengalami ADR. Terapi obat amitriptilin paling banyak menimbulkan ADR sebanyak 5 subyek penelitian (38,46%) dengan derajat kepastian *probable* (dapat terjadi) manifestasi berupa mengantuk, mulut kering dan kenaikan berat badan. Terapi obat maprotilin menimbulkan ADR sebanyak 4 subjek penelitian (30,76%) dengan derajat kepastian *probable* (dapat terjadi) manifestasi berupa mengantuk, mulut kering dan sulit buang air besar. Terapi obat antidepresan yang menimbulkan ADR sebanyak 4 subyek penelitian (30,76%) dengan derajat kepastian *possible* (belum pasti terjadi) manifestasi berupa mulut kering.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana *Adverse Drug Reaction* (ADR) penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi?”.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Adverse Drug Reaction* (ADR) penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi.

1.4 Manfaat

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukkan dalam wawasan untuk menambah pengetahuan dalam pendidikan kesehatan Tentang identifikasi *Adverse Drug Reaction* (ADR) penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi.

2. Bagi Respondan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pasien tentang *Adverse Drug Reaction* (ADR) obat antidepresan pada pasien depresi.

1.5 Landasan Teori

Depresi adalah gangguan suasana hati yang ditandai oleh perasaan sedih yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan dapat memengaruhi kondisi fisik dan kehidupan sosial seseorang. Depresi memiliki karakteristik utama berupa perasaan sedih yang berkelanjutan, serta berbagai gejala lain seperti perasaan yang menyakitkan, penurunan humor, kesedihan, serangan panik, kecemasan, gangguan fungsi psikis dan kognitif, keinginan untuk menjauh dari orang lain, kurangnya motivasi, apatis, hambatan gerak, penurunan tonus otot, dan pikiran negatif, bahkan mungkin hingga delusi pada kasus-kasus yang lebih parah (Hadi, 2017).

Antidepresan adalah obat yang digunakan untuk mengatasi atau meredakan gejala perasaan sedih yang timbul akibat faktor-faktor seperti masalah sosial, ekonomi, penggunaan obat-obatan, atau penyakit. Obat antidepresan digunakan terutama untuk mengobati kondisi serius yang disebabkan oleh depresi moderat hingga berat. Kadar neurotransmitter

(NT), terutama norepinefrin (NE) dan serotonin di otak, memiliki dampak besar terhadap gangguan depresi dan sistem saraf pusat. Ketidakseimbangan kadar NE dan serotonin dalam otak dapat menjadi penyebab depresi, dan jika kadar ini terlalu tinggi, bisa menyebabkan mania. Oleh karena itu, antidepresan bertujuan untuk meningkatkan kadar NE dan serotonin dalam otak (Prayitno, 2018).

ESO atau Efek samping obat merujuk pada segala dampak yang timbul akibat obat yang tidak diinginkan dalam penggunaan pada dosis yang direkomendasikan untuk tujuan terapi yang dimaksudkan (WHO, 2015). Reaksi Obat Tidak Diinginkan (ROTD) dapat dianggap sebagai salah satu jenis dari efek samping ini. Menurut WHO, ROTD adalah respons tubuh terhadap obat yang berbahaya dan tidak diinginkan, yang terjadi saat obat digunakan dalam dosis yang biasanya digunakan untuk mengobati penyakit, mendiagnosis kondisi medis, mencegah penyakit, atau memodifikasi fungsi fisiologi tubuh (Sutrisno et al., 2014). Pelaporan langsung mengenai ROTD merupakan salah satu metode dalam bidang farmakovigilans (Avery et al., 2011).

Rumah sakit jiwa adalah suatu lembaga yang memberikan pelayanan di bidang Kesehatan jiwa meliputi usaha-usaha pencegahan, pengobatan dan pemulihan serta rehabilitasi. Tidak hanya itu RSJ juga menyelenggarakan kegiatan seperti Pendidikan dan penelitian. RSJ sendiri menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan serta gawat darurat, dan memberikan pelayanan pengobatan baik psikiatri maupun non-psikiatri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data menggunakan Skala Naranjo didapatkan ADR pada pasien dengan jumlah 23 orang dengan persentase 79,3% menunjukkan skala *Probable* (dapat terjadi) yang artinya kemungkinan besar disebabkan oleh obat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan variabel penelitian dan disarankan dapat meneliti yang berhubungan dengan ADR lain sehingga akan berbeda hasil jika variabel-variabel lainnya diteliti dan lebih diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

